

[Gus Dur Belajar Kepada Imam Kholil al-Farahidi](#)

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Rabu, 21 Februari 2018

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد؛ فعلم العروض هو صناعة يعرف بها صحيح أوزان الشعر العربي وفاسدها وما يعثر بها من الزحقات والعلل، وموضوعه الشعر العربي من حيث صحة وزنه وسقمه، ووضعها على المشهور الخليل بن أحمد

الفراهيدي البصري في القرن الثاني من الهجرة وكان الشعراء قبله ينظّمون القريض على طراز من سبقهم أو استناد إلى ملكتهم الخاصة، وسكب وضعه ما أشار إليه بعضهم بقوله:

علم الخليل رَحْمَةً اللهُ عَلَيْهِ
سَكْبِيَّةٌ مِثْلُ الْوَرَى لَسِيوِيَّةِ
فَخَرَجَ الْإِمَامُ يُسْعَى لِلْحَرَمِ
فَزَادَهُ عِلْمَ الْعَرُوضِ فَاتَّشَرَ

وسكب تسميته بالعروض لأن الخليل وضعه في المحل المسمى بها الكائن بين مكة والطائف، وفائدته أمن المولد من اختلاط بعض مجور الشعر ببعض وأمنه على الشعر من الكسر والتغيير الذي لا يجوز دخوله فيه وتمييزه الشعر من غيره كالسجع فيعرف أن القرآن ليس بشعر [فائدة] ثم إنه وقع خلاف في الإتيان بالبسمة أمام الشعر فقيل مكروه وقيل بجائز وقيل إن دون الشعر جاز

والأقلا، وهكذا في غير مدح النبي ﷺ وسائر العلوم الشرعية، والإفيسن

Mungkin kita sering menyaksikan senior dengan kepongahannya memarahi dan meremehkan juniornya, namun ia sendiri lupa meningkatkan kapasitas dirinya. Kata-kata seperti “*pada zamanku dulu seperti ini*” sering kita dengar dari para senior yang bangga dengan zamannya, tanpa merasa zaman telah berubah.

Ada juga –mungkin bukan sekedar ada, tapi banyak– fenomena dosen penguji sidang kelulusan mahasiswa, yang dengan gagahnya menelanjangi karya mahasiswa yang diuji, namun ia sendiri miskin karya.

Sikap seperti di atas jauh berbeda dengan Imam Kholil bin Ahmad al-Farahidi (100-170 H.), inisiator pemberian tanda baca (*harakat*) dalam bahasa Arab (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*). Dikisahkan, Imam Kholil bin Ahmad memiliki murid cerdas yang bernama Amr bin Qumbur, yang lebih masyhur dengan Imam Sibawaih (137-177 H.). Banyak ulama setelahnya dalam menggambarkan kealiman seseorang atas penguasaan tata bahasa Arab, menggunakan kalimat “*laksana Imam Sibawaih pada zamannya*”.

Ada cerita yang beredar di kalangan santri, karena sangat tekun dalam belajar, sampai istri Imam Sibawaih pun cemburu, dan membakar kitab-kitab Imam Sibawaih. Apakah kisah ini benar terjadi, atau bersifat simbolik, tentu masih perlu dikaji lagi. Namun setidaknya kisah tersebut menunjukkan cinta Imam Sibawaih pada ilmu, yang luar biasa.

Baca juga: Saat Gus Mus Kursus Bahasa Prancis, Gus Dur Mendompleng

Kedalaman ilmu Imam Sibawaih membuat banyak orang tertarik (mengaji) kepada beliau. Sebab itu, Imam Kholil melakukan perjalanan ke tanah *haram*, dan meminta kepada Allah untuk diberikan ilmu baru. Lahirlah *ilmu arudh* melalui Imam Kholil. Ilmu baru itu pun tersebar luas dan orang-orang pun kembali rame menghadap (mengaji) kepada Imam Kholil.

Ilmu *arudh* adalah ilmu tentang aturan-aturan, yang bisa digunakan untuk mengetahui benar dan rusaknya *wazan-wazan syi'ir* Arab, dan perubahannya dari beberapa *zihaf* dan *'ilat*.

Penamaan *arudh* dinisbahkan kepada tempat di mana proses kreatif Imam Kholil terjadi,

yaitu tempat antara Mekkah dan Thoif, yang disebut *arudh*. Sebelum Imam Kholil meletakkan dasar-dasar ilmu *arudh*, para penyair dalam menggubah *syi'ir* mengikuti jalan pada pendahulunya atau berlandaskan pada bakat (*malakah*) masing-masing. Fungsi ilmu temuan guru Imam Sibawaih ini, di antaranya menghindari bercampurnya berbagai macam *bahar syi'ir*, dan pembeda *syi'ir* dengan *saja'*.

Kisah kelahiran *ilmu arudh* penulis kutip dari cerita yang berbentuk *nadzam* dalam pendahuluan kitab *Taqirrat Mandzumah Arudh* yang diterbitkan oleh Pesantren Lirboyo Kediri, dengan sedikit improvisasi dari penulis.

Kisah di atas, penulis pahami bukan berarti Imam Kholil tidak ingin muridnya menguasai ilmu secara mendalam. Sebagai guru tentu Imam Kholil selalu mendoakan muridnya diberikan kemudahan dalam menyerap ilmu melakukan kebaikan, dan kelak bisa meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana kiai mendoakan santrinya yang kita kenal di pesantren. Sikap Imam Kholil yang kompetitif, bahkan sampai dengan muridnya, tampaknya adalah konsekwensi logis atas semangatnya yang luar biasa dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Baca juga: Cara Gus Dur Tidur (3, habis)

Gus Dur pernah bercerita tentang Imam Kholil, sebagai penguat tesisnya tentang kosmopolitan peradaban Islam. Kata Gus Dur, salah satu karya beliau, *Qamusul Ain* sepenuhnya menggunakan kategorisasi ilmu pengetahuan berdasarkan filsafat Yunani.

Imam Kholil yang kesalehannya berada pada tingkat yang tinggi, juga peminat filsafat Yunani. Keterangan Gus Dur ini menunjukkan bahwa Imam Kholil adalah salah satu sosok ulama yang terbuka dan berani berdialog dengan peradaban lain.

Kalau ditarik kepada skema lebih besar, sikap kompetitif dan dialektis Imam Kholil menunjukkan iklim ilmiah yang kuat pada masa silam. Pengembangan ilmu, sehingga lahir berbagai ilmu baru, sangat ditekuni ulama-ulama terdahulu. Misalnya kita lihat, bagaimana terobosan Imam Syafi'i (150-204 H.) dalam melakukan riset ilmiah dengan metode induktif berbasis data empiris dalam meneliti darah *haid*.

Begitulah kira-kira gambaran suasana Islam masa lampau yang penuh semangat terhadap kajian keilmuan, sehingga lahir banyak karya dalam berbagai bidang ilmu. Nama-nama seperti Imam Syafi'i, Imam Kholil bin Ahmad al-Farahidi, Imam Sibawaih, dikenal sampai generasi kita lantaran karya-karya mereka yang menjadi simbol capaian peradaban Islam pada tingkat yang luar biasa, yang disebut sejarawan Arbold J. Toynbee sebagai Oikumene Islam.

Kata Gus Dur, Toynbee bahkan memasukkan Oikumene Islam ini sebagai salah satu dari enam belas oikumene yang menguasai dunia. Mengagumkan bukan?

Baca juga: Djuduk Ferianto, Ngayogjazz, dan Ide Seorang Santri